



Peran Pendidikan Agama Kristen Dewasa Terhadap Keluarga Kristen

Novelina Siburian¹, Ira Patricia Simanjuntak², Rezkhy Pratama Tamba³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Email : siburiannovelina86@gmail.com¹, irapatricia01@gmail.com², rezkhytamba699@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received December 07, 2025

Revised December 18, 2025

Accepted December 29, 2025

Keywords:

Adult Christian Education, Christian Family, Church, Faith Formation

ABSTRACT

This study highlights the essential role of Adult Christian Education (ACE) in strengthening the spiritual foundation of Christian families, as adults—especially parents and married couples—serve as the primary spiritual educators in the home. Rooted in a biblical theological foundation that emphasizes lifelong faith formation, ACE helps nurture family spirituality, Christian character, and healthy relational dynamics within the household. However, modern sociocultural challenges such as busy lifestyles, individualism, secularization, and technological influence create significant obstacles for its implementation. Therefore, ACE must be developed contextually through relevant curricula, adult-learning (andragogical) approaches, flexible teaching methods, and strong collaboration between the church and the family. When implemented effectively, ACE has the potential to produce Christian families who are spiritually mature, resilient, and capable of navigating the challenges of contemporary life.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received December 07, 2025

Revised December 18, 2025

Accepted December 29, 2025

Keywords:

Pendidikan Agama Kristen Dewasa, Keluarga Kristen, Gereja, Pembinaan Iman

ABSTRAK

Penelitian ini menegaskan pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dewasa sebagai sarana pembentukan iman yang fundamental bagi keluarga Kristen, karena orang tua dan pasangan suami istri berperan sebagai pendidik rohani utama di rumah. Berdasarkan landasan teologis Alkitabiah mengenai pembinaan iman sepanjang kehidupan, PAK dewasa berfungsi memperkuat spiritualitas keluarga, karakter Kristiani, serta kualitas relasi dalam rumah tangga. Namun, dinamika sosial budaya modern seperti kesibukan hidup, individualisme, sekularisasi, dan pengaruh teknologi menimbulkan berbagai tantangan dalam implementasinya. Oleh sebab itu, PAK dewasa perlu dikembangkan secara kontekstual melalui kurikulum yang relevan dengan kebutuhan orang dewasa, pendekatan andragogi, metode pembelajaran yang fleksibel, serta kolaborasi erat antara gereja dan keluarga. Dengan penerapan yang tepat, PAK dewasa mampu menghasilkan keluarga Kristen yang dewasa secara iman, tangguh, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Novelina Siburian

IAKN Tarutung

Email: siburiannovelina86@gmail.com



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur fundamental dalam perkembangan pribadi seseorang maupun kemajuan masyarakat. Secara umum, pendidikan berfungsi membentuk sikap dan perilaku manusia menuju kedewasaan melalui proses pengajaran, pelatihan, dan pembinaan karakter. Salah satu bentuk pendidikan yang memiliki kedalaman spiritual adalah Pendidikan Agama Kristen (PAK). Khususnya dalam PAK Dewasa, pendidikan diarahkan kepada individu yang telah mencapai usia matang, namun masih membutuhkan pendalaman iman serta pertumbuhan rohani secara berkelanjutan. Melalui proses pembelajaran yang sistematis, PAK Dewasa bertujuan memperkuat keyakinan, membentuk karakter Kristiani, serta menolong peserta didik menerapkan nilai-nilai Injili dalam kehidupan nyata (Sutanto, 2020).

Keluarga Kristen juga memiliki peranan penting sebagai lingkungan pertama yang memperkenalkan nilai iman kepada generasi penerus. Sebagai unit terkecil masyarakat, keluarga menjadi fondasi pembentukan spiritualitas anak dan dewasa. PAK Dewasa membantu gereja dalam memperlengkapi keluarga agar hidup selaras dengan kebenaran firman Tuhan, sekaligus menjadi teladan di tengah berbagai tantangan kehidupan modern (Simanjuntak, 2021). Dengan demikian, PAK tidak hanya berorientasi pada pengetahuan teologis, tetapi juga pembentukan pola hidup yang mencerminkan karakter Kristus.

Di sekolah, Pendidikan Agama Kristen dilaksanakan untuk mencapai perubahan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Pembelajaran PAK tidak hanya menambah wawasan tentang ajaran Alkitab, tetapi juga mendorong siswa bertumbuh secara rohani melalui pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Hutapea, 2019). Pertumbuhan iman tidak semata-mata bergantung pada guru PAK, tetapi menuntut kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan gereja. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Kristen bersifat holistik dan melibatkan seluruh konteks kehidupan peserta didik (Knight, 2016).

Dalam lingkup keluarga Kristen, guru PAK berperan bukan hanya menyampaikan doktrin iman, tetapi juga mendampingi keluarga dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristen secara praktis. Pendidikan agama Kristen berfungsi memperkuat struktur keluarga agar menjadi komunitas yang dewasa, harmonis, dan memiliki integritas spiritual (Wiryadinata, 2022). Guru PAK karenanya memiliki tanggung jawab membimbing anggota keluarga untuk menghidupi ajaran firman Tuhan di tengah tantangan konteks modern, sehingga keluarga dapat menjalankan panggilan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, PAK Dewasa, PAK dalam keluarga, dan PAK di sekolah merupakan tiga aspek yang saling melengkapi dalam membentuk manusia yang beriman, berkarakter, dan dewasa secara spiritual. Pendidikan tidak berhenti pada penambahan wawasan teologis, tetapi melibatkan perubahan hidup yang nyata, pertumbuhan iman yang konsisten, dan pembentukan karakter yang sesuai dengan teladan Kristus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) sebagai pendekatan utama. Metode ini dipilih karena penelitian diarahkan untuk menelaah berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Peran Pendidikan Agama



Kristen Dewasa terhadap Keluarga Kristen. Melalui pendekatan ini, peneliti melakukan penelusuran, pengumpulan, serta pengkajian terhadap beragam sumber ilmiah, termasuk buku-buku teologi dan pendidikan Kristen, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta beragam publikasi terkait lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen Dewasa

Pendidikan Agama Kristen untuk kalangan dewasa—yang dalam literatur modern dikenal sebagai *Adult Christian Education*—dipahami sebagai proses formasi iman yang berlangsung seumur hidup, bukan hanya pada tahap anak-anak atau remaja. Proses pendidikan ini berfokus pada pendewasaan rohani melalui pembelajaran yang terus-menerus sehingga orang percaya dapat memperdalam pengetahuan teologis, membangun karakter Kristiani yang matang, serta mengembangkan kedewasaan iman yang tercermin dalam tindakan nyata.¹

Tujuan utama PAK dewasa ialah menolong individu menghidupi spiritualitas yang bertanggung jawab, yakni kemampuan menerapkan ajaran Alkitab di tengah dinamika kehidupan sehari-hari, menjawab tantangan sosial dan budaya kontemporer, serta berperan aktif dalam konteks keluarga, gereja, dan masyarakat luas. Dalam perspektif pendidikan Kristen masa kini, pembinaan iman orang dewasa dipandang sebagai upaya integral untuk membentuk murid Kristus yang reflektif, mampu mengambil keputusan etis, dan memiliki kesadaran panggilan hidup (Smith, 2018; Anthony & Benson, 2020)

Pendidikan Agama Kristen bagi orang dewasa merupakan suatu proses pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan kedalaman iman, memperluas wawasan teologis, serta mendorong penerapan ajaran Kristen dalam realitas hidup sehari-hari.² Pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek-aspek doktrinal, tetapi juga berorientasi pada pendalaman spiritual, pembentukan karakter Kristiani, serta pengembangan kemampuan untuk menjadi saksi Kristus di tengah konteks modern. Orang dewasa membawa pengalaman hidup, cara pandang, dan kebutuhan yang berbeda dengan anak maupun remaja, sehingga proses pendidikan bagi mereka perlu menghormati pengalaman tersebut dan menghubungkannya dengan realitas hidup sehari-hari.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk orang dewasa merupakan upaya pembinaan yang dirancang secara khusus untuk membantu mereka bertumbuh dalam iman, memahami ajaran Kristen secara lebih mendalam, dan mengaplikasikan nilai-nilai Injil dalam dinamika kehidupan sehari-hari.³ Tidak seperti PAK yang ditujukan bagi anak-anak maupun remaja—yang umumnya berfokus pada penyampaian pengetahuan dasar dan penanaman fondasi iman—PAK bagi orang dewasa memiliki sifat yang lebih transformatif.

¹ Ezra Tari dan Talizaro Tafonao. "Pendidikan Anak dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, No. 1 (2019): 24-35.

² J. E Nendissa, "Pentingnya Partisipasi Pemuda Dalam Pembangunan Jemaat: Studi Kasus Pada Gereja Masehi Injili Minahasa Syaloom, Karombasan," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 66–80.

³ Andrias Pujiono and Andrikho Andrikho, "Peranan PAK Dewasa Dalam Menumbuhkan Kesadaran Spiritualitas Dewasa Madya Untuk Menghadapi Krisis Di Masa Dewasa Lanjut," *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 2 (December 2022): 139–150



Pendidikan ini diarahkan untuk membawa perubahan dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Salah satu karakter utama PAK bagi orang dewasa ialah partisipasi aktif peserta dalam proses pembelajaran, di mana pengalaman hidup mereka menjadi titik perhatian utama.⁴ Pendekatan tersebut selaras dengan prinsip andragogi Malcolm Knowles, yang menegaskan bahwa orang dewasa belajar dengan lebih optimal ketika bahan pembelajaran berhubungan langsung dengan situasi hidup mereka dan ketika mereka terlibat aktif dalam menemukan makna dari apa yang dipelajari.⁵ PAK bagi orang dewasa dalam konteks gereja maupun komunitas Kristen dapat diwujudkan melalui beragam bentuk pembinaan, seperti kelas pendalaman Alkitab, kelompok persekutuan kecil, lokakarya teologi, forum diskusi iman, hingga pelatihan dalam bidang pelayanan. Seluruh kegiatan tersebut diarahkan untuk memperlengkapi orang percaya agar mampu menghadapi pergumulan iman dengan kedewasaan, menjadi saksi Kristus yang memberi pengaruh, dan menjalankan panggilan pemuridan secara konsisten dalam lingkup keluarga, gereja, serta masyarakat. Karena itu, pendidikan bagi orang dewasa tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan rohani, tetapi merupakan proses pembentukan spiritualitas dan karakter Kristen yang matang.

Landasan Teologis dan Konsep Pendidikan Kristen

Salah satu dasar pemikiran dalam Pendidikan Agama Kristen di lingkungan keluarga adalah pandangan bahwa keluarga berfungsi sebagai “gereja kecil” atau *domestic church*, tempat iman Kristiani pertama kali ditanamkan, dirawat, serta diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam kerangka ini, tanggung jawab pendidikan iman tidak semata-mata berada di tangan gereja atau lembaga sekolah, melainkan merupakan inti panggilan keluarga sebagai komunitas sosial-religius yang dibentuk oleh Allah.

Secara teologis dan sistematis, pendidikan Kristen—baik yang berlangsung di gereja, keluarga, maupun sekolah—perlu berlandaskan doktrin yang sehat, kesetiaan pada kebenaran Alkitab, dan refleksi teologi yang mendalam agar proses pembinaan iman tidak bersifat dangkal, tetapi mampu menumbuhkan kedewasaan spiritual yang kontekstual. Literatur kontemporer mengenai konsep serta strategi PAK pada ranah keluarga, gereja, dan institusi pendidikan menekankan bahwa ketiganya harus berjalan secara terpadu. Kolaborasi antara orang tua, gereja, dan sekolah dipandang sebagai kunci keberhasilan pewarisan iman Kristen yang efektif.⁶

Pendidikan Kristen berakar kuat pada kesaksian Alkitab dan tradisi gereja sepanjang sejarah. Dalam perspektif ini, kegiatan mendidik tidak sekadar dipahami sebagai proses transfer ilmu, tetapi merupakan bagian dari karya Allah yang menuntun manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Teologi Kristen melihat pendidikan sebagai upaya membentuk pribadi manusia secara holistik—meliputi ranah rohani, moral, sosial, hingga intelektual—agar manusia semakin mengenal Allah, mengalami pembaruan dari kuasa dosa, dan bertumbuh

⁴ Julio Nendissa, “Peran Kitab Keagamaan Terhadap Perkembangan Iman Pemuda Gereja Dalam Pendidikan Kristen,” *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2021): 44–55.

⁵ Malcolm Knowles, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (New York: Routledge, 2014), 32.

⁶ Talizaro Tafonao (ed.), *BUKU AJAR Pendidikan Agama Kristen di Keluarga, Gereja, dan Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas, 2025.



menuju keserupaan dengan Kristus. Karena itu, pendidikan Kristen dipahami sebagai perpanjangan dari misi Allah (*missio Dei*) untuk menghadirkan kasih, kebenaran, serta keselamatan-Nya kepada dunia (Wright, 2016; Van der Walt, 2018).

Dasar teologis pendidikan Kristen juga dapat ditelusuri dari konsep *Imago Dei* yang tertulis dalam Kejadian 1:26–27. Sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah, manusia dianugerahi kemampuan untuk berelasi, berpikir, membuat keputusan moral, dan mengembangkan dimensi spiritual. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan semata; melainkan bertujuan memulihkan gambar Allah yang telah rusak akibat dosa, sebagaimana ditegaskan dalam Roma 3:23. Proses belajar dalam konteks Kristen dipahami sebagai bagian dari karya penebusan Allah, di mana Roh Kudus bekerja memulihkan karakter, tujuan hidup, dan relasi manusia sesuai rancangan-Nya (Grenz, 2015). Groome (2019) juga menyatakan bahwa pendidikan Kristen merupakan proses membentuk manusia untuk hidup menurut visi dan nilai Kerajaan Allah—suatu proses yang menekankan transformasi menyeluruh, bukan sekadar penyampaian informasi religius.

Keseluruhan Kitab Suci memperlihatkan bahwa Allah sendiri bertindak sebagai Pendidik bagi umat-Nya. Dalam Perjanjian Lama, Allah menuntun Israel melalui hukum, perintah, narasi sejarah keselamatan, serta suara para nabi. Ulangan 6:6–9 dengan tegas memerintahkan umat untuk menanamkan firman Tuhan dalam hati dan mengajarkannya secara terus-menerus kepada generasi berikutnya. Perintah “ajarkanlah berulang-ulang kepada anak-anakmu” menunjukkan bahwa pendidikan iman merupakan tugas rohani yang melekat pada kehidupan keluarga dan komunitas umat Allah.

Prinsip ini berlanjut ke Perjanjian Baru, di mana Yesus tampil sebagai Guru Ilahi (*Rabbi*) yang mendidik melalui pengajaran, perumpamaan, dan keteladanan hidup. Relasi pribadi antara Yesus dan para murid menjadi gambaran ideal bahwa pendidikan Kristen sejati berakar pada hubungan yang hidup antara Guru Agung dan murid-murid-Nya (Matius 11:29; Wilkins, 2015). Dari keseluruhan Alkitab, jelas bahwa pendidikan merupakan bagian integral dari karya Allah yang terus berlangsung dalam kehidupan umat-Nya.

Peran Roh Kudus sebagai Pendidik batiniah juga menjadi dasar penting dalam pendidikan Kristen. Dalam Yohanes 14:26 dijelaskan bahwa Roh Kudus berfungsi untuk “mengajarkan segala sesuatu” dan “mengingat” umat percaya akan perkataan Kristus. Hal ini menegaskan bahwa proses pendidikan Kristen bersifat spiritual pada intinya, bukan sekadar kegiatan intelektual. Roh Kudus-lah yang bekerja membentuk karakter, menyingkapkan dosa, menolong orang percaya memahami firman, dan memberi kemampuan untuk menjalankan kehendak Allah. Estep menegaskan bahwa pendidikan Kristen tidak dapat dipisahkan dari karya Roh Kudus, sebab pertumbuhan rohani menuju kedewasaan dalam Kristus (Efesus 4:13) merupakan hasil dari pekerjaan-Nya yang aktif dalam kehidupan orang percaya.

Dengan demikian, pendidikan Kristen dibangun di atas fondasi teologis yang kokoh: manusia sebagai gambar Allah, panggilan untuk hidup sesuai kehendak-Nya, tuntunan Roh Kudus sebagai Pembimbing rohani, serta peran komunitas iman sebagai wadah pembentukan spiritual.



PAK Dewasa sebagai Fondasi bagi Keluarga Kristen

Penerapan PAK dalam lingkungan keluarga tidak hanya menghasilkan dampak rohani dan moral, tetapi juga berpengaruh pada dimensi sosial dan ekonomi. Pendidikan iman di rumah dapat menumbuhkan etos kerja, meningkatkan rasa tanggung jawab sosial, serta mendorong pemberdayaan keluarga maupun jemaat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁷ Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi orang dewasa memiliki peranan penting dalam membangun serta mempertahankan keteguhan iman sekaligus meningkatkan kualitas kehidupan keluarga Kristen. PAK untuk orang dewasa tidak sekadar menyampaikan pengetahuan teologis, melainkan merupakan proses pemuridan berkelanjutan yang menuntun individu untuk bertumbuh dalam iman, karakter, dan praktik rohani agar mampu menjalankan tanggung jawabnya dalam konteks keluarga. Dalam tradisi Alkitab, orang dewasa ditempatkan sebagai pemimpin rohani dalam keluarga. Sebagai contoh, Ulangan 6:6–7 menegaskan bahwa orang tua bertugas mengajarkan firman Allah kepada anak-anaknya; tugas ini hanya dapat dijalankan secara efektif jika orang dewasa sendiri telah mengalami pertumbuhan spiritual yang matang. Oleh karena itu, PAK dewasa menjadi fondasi utama yang membentuk arah, nilai, dan kedalaman spiritualitas keluarga Kristen secara menyeluruh.

Dari perspektif teologis, PAK bagi orang dewasa membantu individu memahami panggilannya sebagai manusia yang diciptakan menurut gambar Allah (*Imago Dei*). Pemahaman ini membuat orang dewasa mampu memandang keluarga bukan sekadar sebagai unit sosial, tetapi sebagai persekutuan kudus yang dipakai Allah untuk mewujudkan Kerajaan-Nya di dunia. Dengan memahami prinsip-prinsip teologis yang mendasari kehidupan keluarga—seperti kasih, pengampunan, pelayanan, dan tanggung jawab moral—orang dewasa lebih mampu memimpin keluarga sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Dari sudut pandang perkembangan manusia, orang dewasa berada pada tahap kehidupan yang sangat dinamis dan penuh tuntutan. Mereka harus menghadapi berbagai tanggung jawab, seperti membesarkan anak, menjalankan pekerjaan, mengelola keuangan, dan memelihara hubungan pernikahan. Berger menekankan bahwa masa dewasa merupakan fase di mana individu menghadapi kompleksitas peran sosial, tekanan hidup, dan tuntutan baru yang berkaitan dengan identitas dalam keluarga maupun pekerjaan, sehingga mereka memerlukan proses pembelajaran yang relevan dan kontekstual untuk menjawab kebutuhan tersebut. Balswick dan Jack (2016) mengemukakan konsep *developmental family process*, yang menekankan bahwa keluarga Kristen tumbuh melalui proses pembentukan spiritual yang berkesinambungan. Mereka menegaskan bahwa pendidikan iman bagi orang dewasa sangat krusial dalam membentuk keluarga yang menghidupi kasih, rekonsiliasi, serta spiritualitas yang matang. Oleh karena itu, PAK dewasa memegang peranan penting dalam menciptakan dinamika keluarga yang sehat dan berpusat pada Kristus. Dengan demikian, pendidikan Agama Kristen bagi orang dewasa tidak hanya bersifat teoritis atau dogmatis, tetapi juga praktis dan aplikatif, karena bertujuan membantu orang dewasa mengintegrasikan iman dengan seluruh aspek kehidupan mereka.

⁷ rnila, A., Payung, Y. S. R., Pilo, S., Ra'pean, A., & others. (2023). Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Generasi Z. *Adiba: Journal of Education*, 3(4), 510–519.



Selain itu, PAK bagi orang dewasa membantu orang tua untuk menjadi contoh rohani yang nyata bagi anak-anak mereka. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kedalaman iman dan perkembangan spiritual anak sangat dipengaruhi oleh keteladanan dan kehidupan rohani orang tua. Lebar menekankan bahwa keluarga merupakan *primary context of Christian nurture*, yaitu lingkungan pertama dan paling utama di mana pertumbuhan iman seorang anak dibina.⁸ Dengan demikian, orang dewasa yang secara konsisten mengikuti pembinaan PAK akan memberikan pengaruh positif langsung terhadap perkembangan iman anak-anak mereka. Misalnya, ketika orang tua secara rutin membaca Alkitab, berdoa, dan menampilkan karakter Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak cenderung meneladani perilaku tersebut. Dalam kerangka ini, PAK bagi orang dewasa tidak hanya bermanfaat bagi pertumbuhan iman pribadi, tetapi juga berperan penting dalam mempertahankan dan mewariskan iman antar-generasi di keluarga Kristen.

Estep menjelaskan bahwa kedewasaan spiritual memengaruhi kualitas komunikasi, kemampuan menangani konflik, serta kapasitas untuk menunjukkan empati dan pengampunan dalam hubungan pernikahan. Melalui PAK dewasa, pasangan suami-istri diperlengkapi dengan prinsip-prinsip Alkitabiah dan keterampilan relasional yang diperlukan untuk membangun keluarga yang sehat dan seimbang. Dengan demikian, PAK dewasa menjadi benteng rohani yang melindungi keluarga dari pengaruh negatif sekaligus meneguhkan kesetiaan mereka kepada Kristus. Anthony dan Benson menekankan bahwa proses pembelajaran bagi orang dewasa menjadi lebih bermakna apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata dan dibahas dalam konteks komunitas iman⁹ Oleh sebab itu, PAK bagi orang dewasa membangun suatu ekosistem rohani yang positif, di mana keluarga-keluarga Kristen saling menguatkan dan berkembang bersama dalam iman kepada Kristus.

Tantangan Kontekstual bagi Implementasi PAK Dewasa

Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi orang dewasa tidak lepas dari berbagai tantangan yang muncul akibat dinamika masyarakat modern. Perkembangan zaman yang pesat telah membentuk pola pikir baru yang memengaruhi perilaku, prioritas, serta cara orang dewasa menjalani kehidupannya. Dalam konteks keluarga Kristen, perubahan ini kerap berdampak pada berkurangnya praktik pembinaan rohani di rumah. Meningkatnya individualisme membuat anggota keluarga lebih terfokus pada pencapaian pribadi daripada membangun relasi rohani satu sama lain, sementara arus materialisme mendorong banyak keluarga mengejar stabilitas finansial sehingga waktu untuk pendidikan iman menjadi sangat terbatas. Frankl menekankan bahwa perubahan nilai budaya modern membuat keluarga tidak lagi berperan secara otomatis sebagai pusat pembentukan iman; oleh karena itu, PAK dewasa perlu menyediakan pendampingan yang kontekstual dan relevan agar orang tua dapat menjalankan tanggung jawab spiritualnya secara efektif.¹⁰ Dengan demikian, tantangan utama dalam PAK bagi orang dewasa tidak hanya berasal dari faktor eksternal, tetapi juga muncul dari perubahan internal dalam gaya hidup keluarga Kristen itu sendiri.

⁸ Lois E. Lebar, *Education That Is Christian* (Colorado Springs: David C. Cook, 2010), 57. ↵

⁹ Michael Anthony & Warren Benson, *Exploring the History & Philosophy of Christian Education* (Grand Rapids: Kregel, 2011), 219. ↵

¹⁰ Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (Boston: Beacon Press, 2006), hlm. 87.



Konteks gereja pun kerap menghadirkan tantangan tersendiri. Banyak gereja lebih memprioritaskan pelayanan bagi anak-anak, remaja, dan pemuda, sehingga PAK bagi orang dewasa sering kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Program-program yang ada seringkali tidak tersusun secara sistematis, tidak berkelanjutan, atau kurang menekankan pembentukan keluarga sebagai pusat pendidikan iman. Pazmiño menegaskan bahwa pendidikan Kristen seharusnya melibatkan seluruh komunitas iman, dengan menempatkan keluarga sebagai elemen sentral dalam proses pembinaan rohani.¹¹ Tanpa adanya visi pendidikan yang menyeluruh dari pihak gereja, pelaksanaan PAK bagi orang dewasa akan bersifat terbatas dan tidak memberikan dampak yang bertahan lama.

Solusi bagi Tantangan Kontekstual dalam Implementasi PAK Dewasa

Dalam menghadapi berbagai tantangan kontemporer, seperti perubahan sosial dan budaya yang cepat, kemajuan teknologi digital, gaya hidup modern yang padat, meningkatnya sekularisasi, serta hadirnya relativisme moral, diperlukan pendekatan yang menyeluruh agar Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi orang dewasa tetap relevan dan efektif dalam membentuk keluarga Kristen. Salah satu langkah penting adalah melakukan kontekstualisasi kurikulum PAK dewasa, dengan memastikan materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan nyata peserta dan mencakup aspek praktis kehidupan sehari-hari, termasuk hubungan suami-istri, komunikasi keluarga, manajemen keuangan, pendidikan anak, dinamika pekerjaan, kesehatan mental, hingga keterlibatan dalam pelayanan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Anthony dan Benson, yang menekankan bahwa pendidikan Kristen seharusnya berfokus pada kebutuhan riil peserta agar mereka dapat memahami dan menjalankan peran kekristenannya secara efektif di tengah dunia yang terus berubah.¹²

Dengan demikian, meskipun PAK bagi orang dewasa dihadapkan pada berbagai tantangan kontekstual, hal ini bukanlah hambatan, melainkan justru kesempatan untuk memperkuat peran PAK dalam membentuk keluarga Kristen yang berkenan di hadapan Tuhan. Apabila PAK dewasa dirancang secara relevan, kontekstual, dan aplikatif, orang dewasa akan dibimbing menjadi pribadi yang matang secara rohani, sehingga mampu menuntun keluarganya menuju kedewasaan iman dan kehidupan yang memuliakan Allah.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi orang dewasa memegang peran penting dalam membangun dan memperkuat keluarga Kristen, karena orang dewasa—khususnya orang tua—menjadi pusat pembinaan iman di dalam rumah. Berdasarkan prinsip-prinsip teologis Alkitab dan konsep pendidikan Kristen, PAK dewasa menyediakan fondasi rohani yang membantu keluarga berkembang dalam iman, karakter, dan hubungan yang mencerminkan teladan Kristus. Sebagai dasar bagi kehidupan keluarga, PAK dewasa memungkinkan orang tua untuk memahami panggilan mereka sebagai pendidik iman sekaligus membimbing keluarga menuju

¹¹ Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), hlm. 112.

¹² Bruce P. Anthony & Warren S. Benson, *Exploring Christian Education*, (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), hlm. 43.



kehidupan rohani yang sehat dan berkelanjutan. Namun, pelaksanaannya tidak lepas dari tantangan kontekstual, seperti perubahan budaya, kemajuan teknologi, kesibukan sehari-hari, dan pengaruh sekularisasi. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi yang relevan dan aplikatif, misalnya melalui kurikulum PAK yang disesuaikan dengan kebutuhan orang dewasa, pendekatan andragogis, pemanfaatan media digital secara bijaksana, serta kerja sama yang erat antara gereja dan keluarga. Dengan penerapan yang tepat, PAK dewasa dapat membentuk keluarga Kristen yang matang secara iman, tangguh menghadapi perubahan zaman, dan hidup selaras dengan kehendak Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ezra Tari dan Talizaro Tafonao. "Pendidikan Anak dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, No. 1 (2019): 24-35.
- J. E Nendissa, "Pentingnya Partisipasi Pemuda Dalam Pembangunan Jemaat: Studi Kasus Pada Gereja Masehi Injili Minahasa Syaloom, Karombasan," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 66–80.
- Andrias Pujiono and Andrikho Andrikho, "Peranan PAK Dewasa Dalam Menumbuhkan Kesadaran Spiritualitas Dewasa Madya Untuk Menghadapi Krisis Di Masa Dewasa Lanjut," *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 2 (December 2022): 139–150
- Ezra Tari dan Talizaro Tafonao. "Pendidikan Anak dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, No. 1 (2019): 24-35.
- J. E Nendissa, "Pentingnya Partisipasi Pemuda Dalam Pembangunan Jemaat: Studi Kasus Pada Gereja Masehi Injili Minahasa Syaloom, Karombasan," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 66–80.
- Andrias Pujiono and Andrikho Andrikho, "Peranan PAK Dewasa Dalam Menumbuhkan Kesadaran Spiritualitas Dewasa Madya Untuk Menghadapi Krisis Di Masa Dewasa Lanjut," *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 2 (December 2022): 139–150
- rmila, A., Payung, Y. S. R., Pilo, S., Ra'pean, A., & others. (2023). Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Generasi Z. *Adiba: Journal of Education*, 3(4), 510–519.
- Lois E. Lebar, *Education That Is Christian* (Colorado Springs: David C. Cook, 2010), 57. ↵
- Michael Anthony & Warren Benson, *Exploring the History & Philosophy of Christian Education* (Grand Rapids: Kregel, 2011), 219. ↵
- Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (Boston: Beacon Press, 2006), hlm. 87.



Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), hlm. 112.

Bruce P. Anthony & Warren S. Benson, *Exploring Christian Education*, (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), hlm. 43